

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Betawi dikenal sebagai penduduk asli wilayah kota Jakarta yang sudah ada sebelum Jan Pieterzoon Coen membakar Jayakarta pada tahun 1619 dan mendirikan sebuah kota yang bernama Batavia atau yang sekarang dikenal sebagai kota Jakarta. Eksistensi penduduk Betawi menurut pendekatan sejarawan dan pada perancangan yang terkait, telah menduduki Jakarta sejak zaman *Neolithicum* sekitar pada tahun 1500 SM. Sekitar pada abad ke-17 dan ke-18 yang dimana suku Betawi ini lahir dari pencampuran pernikahan berbagai suku yang ada di *Batavia*. Masyarakat Betawi mempertahankan budaya Betawi secara turun-temurun dan memiliki bahasa yang disebut bahasa Betawi.

Secara garis historis dan lokasi Betawi memiliki dua kelompok orang Betawi, yaitu Betawi Tengah atau Betawi Kota, dan Betawi Pinggir. Betawi Pinggir yang merupakan orang Betawi yang tinggal di daerah pinggiran dan di kenal dengan nama Betawi Ora. Kemudian Betawi Kota atau Tengah adalah yang tinggal di tengah kota. Perbedaan dari area kelompok ini dapat dikenali melalui bahasa dari perbedaan ragam ucapan bahasa. Orang Betawi kota melafalkan bunyi (a) dan (ah) pada akhir kata dengan bunyi (e). Contohnya, kata apa, ke mana, rumah, dan salah dilafalkan menjadi (*ape*), (*ke mane*), (*rume*), dan (*sale*). Sedangkan orang Betawi Kampung atau Betawi Ora melafalkan bunyi (a) menjadi (e) dan bunyi (ah) menjadi (a). Keempat kata tersebut diucapkan menjadi (*ape*), (*ke mane*), (*ruma*), dan (*sala*).

Etnis Betawi kini tersebar di wilayah DKI Jakarta, Depok, Tangerang, Banten, Bekasi dan Karawang. Namun, untuk di wilayah DKI Jakarta etnis Betawi asli sekarang sudah menurun, karena sebagian di kota Jakarta banyak penduduk rantauan dari luar kota yang menetap di wilayah DKI Jakarta. Kemudian Etnis Betawi juga memiliki beragam jenis kesenian, diantaranya, Seni Sastra Betawi, Sastra Tulis Betawi, Seni Suara, Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari dan Seni Lakon. Kesenian yang terkenal pada etnis Betawi yaitu Tanjidor, Gambang Keromong, Tanjidor, Lenong, Ondel-Ondel, Qasidah dan Marawis. Namun, kesenian Betawi yang masih terlihat di Jakarta adalah Ondel-Ondel. Ondel-Ondel dulu sebutannya adalah *Barongan* saat sebelum dijadikan kesenian. Pada penjelasan dari narasumber

(Bapak Supandi) *Barongan* yang mempunyai arti bersama-sama, berawal dari abad ke-16 yang dulunya masih dijadikan persembahan atau ibadah pada masa Sunda Kelapa yang dipercaya sebagai Dewa Keselamatan. Kemudian *Barongan* pada abad ke-19 berkembang menjadikan sebuah acara arak-arakan namun diiringi dengan seperti mantra atau do'a. Tetapi hal ini masih belum dapat dipastikan dari penjelasan narasumber. Kemudian hal ini juga pada para leluhur nenek moyang dipercayai bahwa Ondel-Ondel bertujuan untuk melindungi masyarakat Betawi dari roh-roh jahat yang membawa bencana. Kemudian pada tahun 1966 – 1977 Gubernur Ali Sadikin mengangkat Ondel-Ondel sebagai kesenian. Pada tahun 2014 tepatnya tanggal 17 Januari Ondel-Ondel diresmikan sebagai ikon kota Jakarta. Ondel-Ondel merupakan boneka dengan tipe dari dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan dengan ukuran setinggi 1 atau 2 meter. Untuk Ondel-Ondel laki-laki berwarna merah dan untuk Ondel-Ondel perempuan berwarna putih. Pada dua warna merah dan putih tersebut memiliki makna kerukunan dan kebersamaan. Kemudian ada hiasan kembang kelapa pada Ondel-Ondel yang melambangkan dulunya tumbuh di wilayah Sunda Kelapa. Pada bagian kepala Ondel-Ondel mengenakan mahkota yang melambangkan kerajaan masa Jayakarta yang dulunya tokoh terkenal seorang pangeran Jayakarta nama tersebut mengandung arti kemenangan. Dari pakaian ada tiga tipe Ondel-Ondel ini untuk yang laki-laki mengenakan baju sadariah, ujung serong dan baju pangsi yang merupakan baju adat Betawi. Baju sadariah ialah baju kokoh berwarna putih dengan celana batik yang biasanya dipakai untuk acara resmi dengan perlengkapan sarung dan kopiah. Baju adat ujung serong digunakan pada acara peresmian dan pernikahan dengan baju berwarna hitam dan perlengkapan kopiah hitam. Pada baju pangsi mempunyai tiga warna diantaranya hitam, merah dan hijau, dulunya dipakai oleh para *jagoan* yang biasanya dipakai untuk palang pintu pada acara pernikahan adat Betawi yang juga mempunyai ilmu silat dan ilmu agama. Sedangkan untuk tipe Ondel-Ondel perempuan memakai kebaya encim yang melambangkan adanya perdagangan dengan China yang mempunyai arti kesuburan. Menurut (Taufan, 2011) Diskursus menyingkap sebuah fenomena kebudayaan dari sudut yang berbeda dan tersembunyi.

Seiring perkembangan zaman pada wilayah Jakarta begitu juga dengan Ondel-Ondel yang dulunya berfungsi sebagai upacara keselamatan atau perayaan, seperti peresmian gedung, menyambut para pejabat, arak-arakan sunatan dan pengantin. Namun, pada fakta dan fenomena yang terjadi sekarang di Jakarta Ondel-Ondel munculnya fungsi yang lain dari Ondel-Ondel yang sekarang banyak digunakan untuk pengamen untuk kebutuhan penunjang ekonomi yang dilakukan disekitar bahu jalan raya yang sebenarnya bisa mengakibatkan terganggunya akses jalan raya dan menimbulkan kemacetan. Pada fenomena ini juga tidak bisa menyalahkan sepenuhnya pada pengamen, karena kebutuhan ekonomi masyarakat tentu juga berbeda-beda. Pada penemuan survey objek penelitian beberapa dari masyarakat di Jakarta tingkat pengetahuan mengenai Ondel-Ondel masih ada yang sebatas wujudnya saja. Pada fenomena yang terjadi dikhawatirkan mempunyai perspektif lain terhadap Ondel-Ondel, tentunya ada dampak pada Ondel-Ondel yang sudah jarang dipentaskan di sekitar kota Jakarta dan dipentaskan pada waktu-waktu tertentu, seperti ulang tahun kota Jakarta dan gedung-gedung kesenian. Tetapi disini lain seperti pengrajin Ondel-Ondel juga masih ada pelanggan untuk pembuatan boneka Ondel-Ondel serta pada Gedung-gedung kesenian, pemerintahan dan beberapa rumah sakit memiliki boneka Ondel-Ondel untuk dipajang pada tiap pintu masuk. Sehingga hal ini juga memiliki dinamika pada pelestarian budaya pada Ondel-Ondel yang memiliki nilai, pesan moral, sakralitas dan makna. Dalam hal ini melestarikan budaya Betawi di kota Jakarta bisa memberikan dampak positif. Dampak yang bisa di dapatkan adalah memberikan informasi tentang Ondel-Ondel, mulai dari sisi sejarah, fungsi, esensi dan ada penambahan makna-makna pada Ondel-Ondel dari motif, warna, dan aksesoris yang dipakai oleh boneka Ondel-Ondel serta adanya hiburan untuk para masyarakat Jakarta serta menjaga keseniannya dengan tetap aktif pada pertunjukkan. Hal ini dilakukan untuk melestarikan dan mempertahankan eksistensi kebudayaan Betawi dengan menitikberatkan pada informasi kesenian Ondel-Ondel yang saat ini mulai menurunnya eksistensi dan ingin tetap dipertahankan dengan memberikan pengetahuan tentang kesenian Ondel-Ondel serta menaikkan potensi-potensi kesenian budaya Betawi.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan dalam identifikasi sebagai berikut:

- Dinamika pada eksistensi kesenian Ondel-Ondel dan terjadinya penurunan.
- Peralihan fungsi Ondel-Ondel yang dijadikan pengamen yang tidak sesuai tradisi kesenian Ondel-Ondel yang sebenarnya.
- Tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesenian Ondel-Ondel hanya dari wujudnya.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang bisa dipaparkan, maka yang menjadikan rumusan masalah dalam perancangan ini sebagai berikut:

- Bagaimana menginformasikan kembali tentang kesenian Ondel-Ondel pada masyarakat?

I.4. Batasan Masalah

Agar perancangan tidak terlalu meluas sehingga lebih berfokus dan juga terarah. Dalam hal ini perancangan yang akan di fokuskan yaitu bagaimana pengetahuan sejarah, esensi dan fungsi terhadap kesenian Ondel-Ondel, yang sesuai tradisi dan tidak menghilangkan nilai-nilai sakralitasnya, makna, fungsi, makna, dan sejarah

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Pada perancangan ini diharapkan agar hal ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai kesenian Ondel-Ondel yang berada di Jakarta. Oleh karena itu bisa dijadikan alat bantu kepada masyarakat baik di Jakarta, maupun luar yang ingin mengetahui tentang kesenian Ondel-Ondel. Tentunya berharap dari hasil ini memiliki manfaat di kalangan masyarakat.

I.5.1. Tujuan Perancangan

Dalam tujuan perancangan ini mengenai kesenian Ondel-Ondel diantaranya:

- Menitikberatkan pada informasi Ondel-ondel baik dari sejarah, fungsi dan esensi kesenian Ondel-Ondel serta tetap mempertahankan pelestarian budaya kesenian pada Ondel-Ondel

I.5.2. Manfaat Perancangan

Dari pembahasan tentang kesenian Ondel-Ondel yang sudah dipaparkan diatas, diharapkan agar masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan lebih mengenai kesenian Ondel-Ondel sehingga bisa mendapatkan manfaat baik dari peduli ataupun menghargai pada kesenian tradisional Ondel-Ondel. Kemudian diharapkan juga menonjolkan ciri khas Jakarta melalui kesenian tradisional dan juga dari pihak-pihak pemerintahan bisa bekerja sama dengan memunculkan potensi-potensi yang dimiliki kesenian Ondel-Ondel ini.